



Peran Museum Rumah Garuda dalam Meningkatkan Pembelajaran Identitas Nasional

Rooseline Linda Octina¹, Rr. Yudiswara Ayu Permatasari²

¹ Program Studi Konservasi Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

² Program Studi Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

* rooseline@isi.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 25th April 2025

Revised: 10th May 2025

Accepted: 27th May 2025

Keywords:

Museum Rumah Garuda,
Identitas Nasional,
Konstruktivisme

ABSTRACT

This article explores the strategic role of the Rumah Garuda Museum in promoting national identity education. National identity serves as a crucial foundation in fostering historical awareness, civic engagement, and social solidarity. Using a qualitative approach involving interviews, observations, and literature analysis, this study examines the learning model applied at the Rumah Garuda Museum. The findings reveal that the museum adopts a constructivist learning approach, emphasizing active visitor participation and reflective dialogue. Museum spaces are designed to encourage personal interpretation and meaning-making, allowing visitors to build individual understandings of national identity through curated historical narratives and exhibits. The museum also plays a role in fostering civic knowledge, civic skills, and civic culture. Civic knowledge is strengthened through exposure to historically significant collections, while civic skills are developed via critical discussions and interactive learning. Civic culture is nurtured by participatory experiences that build awareness of shared values, cultural diversity, and collective responsibility. The study concludes that the Rumah Garuda Museum effectively serves as both a reflective historical space and an educational platform that shapes informed, critical, and culturally rooted citizens. It highlights the importance of integrating civic education dimensions into informal learning spaces to support democratic citizenship in the digital era.

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.
©2025 by the author(s).



Corresponding Author:

Rooseline Linda Octina

Prodi Konservasi Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Rooseline@isi.ac.id

PENDAHULUAN

Garuda Pancasila, akulah pendukungmu

Patriot proklamasi

Setia berkorban untukmu

Pancasila dasar negara,

Rakyat adil makmur sentausa

Pribadi bangsaku

Ayo maju maju ayo maju maju ayo maju maju

Penggalan lirik lagu di atas merupakan bagian dari lagu nasional yang berjudul Garuda Pancasila ciptaan dari Sudharnoto. Selain dapat menggugah rasa cinta tanah air bagi yang mendengarnya (Rusdi & Wibowo, 2023), lagu tersebut merupakan sebuah gambaran sederhana sebagai pengingat bahwa Garuda merupakan lambang Negara Indonesia yang merupakan cerminan identitas nasional. Identitas nasional merupakan jati diri suatu bangsa yang hanya dimiliki oleh bangsa itu dan berbeda pada tiap-tiap bangsa yang lainnya (Dewi & Najicha, 2024).

Identitas nasional merupakan ciri yang bersifat sekunder atau buatan karena hasil dari kesepakatan warga negara sebagai wujud bernegara (Aji et al., 2023). Identitas nasional Indonesia merupakan manifestasi dari pandangan hidup, kepribadian, dan filsafat Pancasila yang merupakan ideologi negara (Ramadhina Assidiq et al., 2023) dan keterikatan eksistensi dengan negara lain (Sihaloho et al., 2024). Dengan adanya pengertian tersebut, lambang negara bermakna kuat terhadap kehidupan hajat orang banyak dalam suatu negara. Lambang negara juga dapat dilihat sebagai fondasi dan identitas nasional instrumental (Hendrizal, 2020; Sakdiyah Sakdiyah et al., 2024).

Jika identitas nasional sebuah negara hilang, maka hal mendasar dari suatu negara juga perlu dipertanyakan karena berkaitan erat dengan pandangan hidup, alasan untuk bertahan, dan keberlanjutan untuk berpikir filosofis. Oleh karena itu, dibutuhkan sentimen nasionalis untuk mencegah menghilangnya identitas negara yang unik (Ramadhina Assidiq et al., 2023) dan vital. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah melalui pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam memberikan pemahaman dan pembentuk identitas nasional karena memberikan kesempatan untuk mengenalkan nilai-nilai nasional (Cahyaningrum, 2023). Selain itu, pendidikan juga dianggap sebagai sarana efektif dan efisien dalam melestarikan budaya serta kearifan lokal karena tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari unsur identitas nasional (Naibaho et al., 2022).

Pemerintah Indonesia telah menjadikan materi identitas nasional sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (Yunita et al., 2024). Hal tersebut sudah menunjukkan penanganan yang sesuai untuk memperkuat identitas nasional. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Upaya ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan penguatan identitas kebangsaan melalui pendekatan yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, melalui pengalaman belajar langsung (Suhardjono et al., n.d.), seperti kunjungan ke museum, peserta didik dapat memperoleh wawasan secara kontekstual melalui pengalaman belajar langsung (Brata & Sartika, 2024). Peserta didik dapat melihat langsung artefak dan dokumentasi yang menggambarkan perjalanan bangsa, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan hanya membaca buku teks. Pengalaman ini membangkitkan emosi dan kebanggaan nasional yang sulit dicapai melalui pendidikan formal konvensional. Sehingga dapat dikatakan bahwa museum merupakan bagian dari ekosistem pendidikan (Rohman, 2016). Potensi ini hadir karena museum berfungsi menyadarkan masyarakat akan identitas mereka, baik yang bersifat historis, nyata (*tangible*), tidak nyata (*intangible*), maupun abstrak (Brata & Sartika, 2024).

Salah satu museum yang erat dan identik dengan lambang negara Indonesia adalah Museum Rumah Garuda. Museum yang terletak di Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta tersebut merupakan salah satu museum yang memiliki koleksi lebih dari 300 buah garuda Pancasila (INEWS, 2021). Artikel ini membahas bagaimana pembelajaran di museum dapat membentuk *civic knowledge* pengunjung serta membangun *civic engagement*? Hal ini bertujuan agar dapat membuat program edukasi museum berbasis *community learning* atau *civic education-based project* yang bisa diimplementasikan untuk pelajar SMP dan SMA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif data lapangan yang menautkan beberapa disiplin ilmu yakni Museologi, Filsafat Pendidikan, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Objek penelitian yang digunakan merupakan Museum Rumah Garuda yang terletak di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan metode wawancara purposive dan observasi (Creswell, 2012). Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur sebagai data tambahan (Kaelan, 2012).

Langkah analisis yang digunakan oleh Museum Garuda yakni: (1) mendeskripsikan jati diri museum, (2) mendeskripsikan konsep pembelajaran di museum, (3) Temuan probabilitas peningkatan efektivitas pembelajaran identitas nasional berdasarkan data museum, (4) Temuan probabilitas atas identitas nasional yang terbentuk setelah mendatangi museum, dan terakhir adalah (5) Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Rumah Garuda didirikan oleh Nanang Rakhmad Hidayat dengan tujuan sebagai pusat informasi tentang lambang negara Republik Indonesia, Garuda Pancasila. Minimnya informasi tentang lambang Garuda Pancasila yang ada, menjadi salah satu motivasi beliau dalam mengumpulkan artefak-artefak berlambang Garuda Pancasila di rumahnya. Sejak tahun 2003 lebih dari 300 lambang Garuda telah dikumpulkan, baru pada tahun 2011 beliau resmi mendirikan Museum Rumah Garuda yang terletak di Bantul, Yogyakarta.

Koleksi museum ini berupa berbagai versi lambang Garuda Pancasila dalam bentuk foto, lukisan, buku, poster, pernak-pernik, patung, dan karya seni lain. Salah satu koleksi *masterpiece* di museum ini adalah Wayang Pulau. Wayang Pulau merupakan wayang yang menampilkan berbagai karakter dengan bentuk yang terinspirasi dari pulau-pulau di Indonesia, seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Melalui wayang ini beliau mengemas nilai-nilai pembelajaran kebhinekaan melalui seni pertunjukan. Melalui benda-benda koleksi ini beliau harap dapat menjadi pusat rujukan pengetahuan tentang garuda secara luas dan Garuda Pancasila sebagai Lambang Negara Republik Indonesia.

Museum Rumah Garuda berperan aktif dalam melestarikan koleksi terkait lambang Garuda. Melestarikan benda budaya menjadi cara agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat diwariskan ke generasi yang akan datang. Memastikan bahwa nilai-nilai historis, budaya, dan ideologis tetap terjaga dan dapat diteruskan. Seperti museum pada umumnya, tujuan utama mengumpulkan objek sebagai koleksi museum adalah untuk menyediakan kumpulan bahan penelitian bagi generasi mendatang. Pengelolaan koleksi yang baik dapat menjadi investasi dan memastikan koleksi yang ada tersedia bagi penelitian di masa mendatang, sehingga ketika ada penemuan metodologi baru peneliti dapat menggunakan koleksi dengan cara yang belum pernah dipertimbangkan sebelumnya.

Pendidikan Identitas Nasional secara Konstruktivis Museum Rumah Garuda

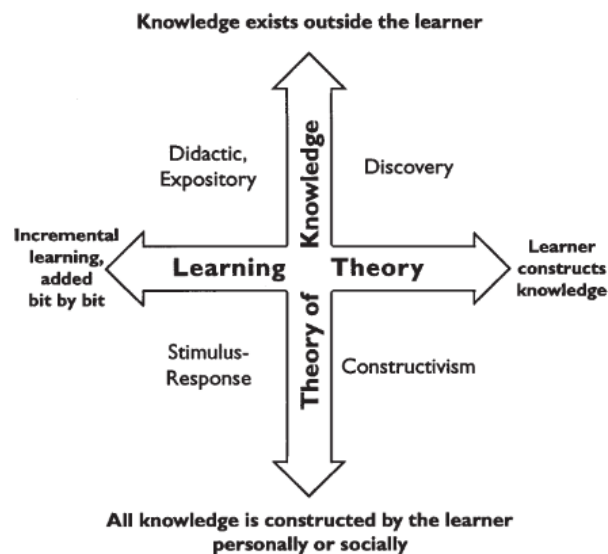
Menurut paradigma museum baru, museum mengemban tanggung jawab sosial, yang dituntut untuk menjadi relevan dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat (Koster, 2012). Museum diakui memiliki peran penting dalam pendidikan, dan kegiatan edukatifnya dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini menjadi keputusan yang harus diambil secara bijak oleh museum dalam mengelola dan menginterpretasikan koleksinya kepada publik.

Untuk memahami proses pembelajaran yang terjadi di museum, penting untuk mengetahui teori-teori pembelajaran yang mendasarinya. Hein (1998) membagi 4 kuadran teori pembelajaran yang dituangkan dalam museum yaitu: *didactic, expository education* yaitu pameran museum yang dibuat dengan awal dan akhir yang jelas, ditata secara hierarkis, menggunakan komponen didaktik

Rooseline Linda Octina, Rr. Yudiswara Ayu Permatasari. *Peran Museum Rumah Garuda dalam Meningkatkan Pembelajaran Identitas Nasional*

yang mendeskripsikan apa yang dapat dipelajari dari pameran, menampilkan ‘kebenaran’, serta tidak memberi pengunjung penjelasan alternatif (Hein, 1998). *Stimulus-response education* menggunakan komponen didaktik yang memberikan penjelasan langsung namun tanpa mengklaim kebenaran, serta menekankan respons terhadap stimulus dengan penguatan positif melalui sistem reward. *Discovery learning* memandang pembelajaran sebagai proses aktif, pameran yang dibuat memungkinkan eksplorasi, pengunjung dibebaskan dalam menginterpretasi kebenaran yang disajikan oleh museum. *Constructivist learning* membutuhkan keaktifan dari pembelajar, menyediakan berbagai macam aktifitas edukatif, menghadirkan berbagai sudut pandang, dan tanpa memvalidasi kebenaran dari kesimpulan yang dianut oleh pengunjung. Keempat metode pembelajaran di museum tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing tergantung pada tujuan dan visi misi museum didirikan.

Gambar 1. Empat Kuadran Teori Pembelajaran di Museum



Sumber: (Hein, 1998)

Museum Rumah Garuda menerapkan pendekatan penataan berbasis narasi yang berfokus pada penyampaian informasi secara langsung oleh Pak Nanang, selaku pemilik sekaligus kurator museum. Pendekatan ini menunjukkan karakteristik pembelajaran konstruktivis, di mana proses belajar terjadi melalui pelibatan aktif pengunjung dalam membangun makna atas objek-objek yang ditampilkan. Kurator berperan sebagai fasilitator yang memicu dialog, memberikan konteks historis, serta mendorong pengunjung untuk merefleksikan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri. Museum mendorong pengunjung untuk mengaitkan informasi baru yang diperoleh melalui kunjungan museum dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi yang telah dimiliki sebelumnya (Hein, 1998). Sehingga setiap orang bisa menghasilkan makna yang berbeda dari pameran yang sama. Komponen didaktik seperti poster, label informasi, serta artefak yang disusun secara tematik mendukung proses interpretasi yang bersifat interaktif dan reflektif. Dengan demikian, praktik pembelajaran di Museum Rumah Garuda tidak bersifat pasif,

Rooseline Linda Octina, Rr. Yudiswara Ayu Permatasari. *Peran Museum Rumah Garuda dalam Meningkatkan Pembelajaran Identitas Nasional*

melainkan berbasis pada interaksi, eksplorasi makna, dan dialog yang membuka ruang bagi pengunjung untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan personal terhadap identitas nasional yang direpresentasikan melalui simbol Garuda.

Koleksi museum disini berperan sebagai objek interpretasi untuk menyampaikan perspektif kurator terhadap lambang Garuda. Objek-objek yang terdapat di museum memiliki potensi sebagai media dalam pembelajaran, karena mampu merepresentasikan fenomena global dari beragam perspektif. Selain itu, objek-objek ini juga memberikan peluang bagi pengunjung untuk menghubungkan gagasan, pemikiran, serta pengalaman pribadi mereka dengan sudut pandang yang lebih luas dalam suatu bidang keilmuan (Vartiainen & Enkenberg, 2013).

Museum Rumah Garuda tidak berfungsi sebagai sumber informasi utama, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menstimulasi pengunjung untuk mengeksplorasi, memahami, dan menginterpretasikan makna serta sejarah yang terkandung dalam setiap koleksi yang dipamerkan. Representasi dari objek museum tidak dirancang untuk menjelaskan suatu fenomena secara lengkap tapi lebih kepada memfasilitasi proses kunjungan museum dengan mendorong diskusi dan menciptakan ketertarikan pada objek dan fenomena terkait.

Gambar 2. Koleksi Museum Rumah Garuda



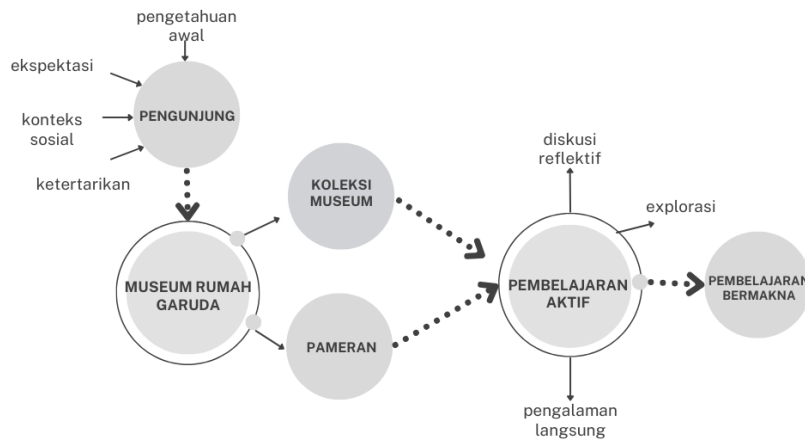
Sumber: Peneliti (2024)

Salah satu narasi yang diangkat museum ini adalah sejarah terbentuknya lambang negara. Infografis ini pernah direproduksi dan ditampilkan di pameran AMEX berjudul *Meet the Myth: From Mythology to Art and Sustainability* yang diselenggarakan Museum Sonobudoyo pada tahun 2024. Dalam infografis dijelaskan proses menentukan lambang negara, dimulai dengan penyelidikan sejarah arti dari lambang-lambang yang ada dalam peradaban bangsa Indonesia, proses pembentukan panitia, hingga pembuatan sayembara. Infografis ini menyajikan secara kronologis sejarah penetapan lambang negara, yang melalui proses panjang hingga akhirnya tercapai kesepakatan melalui musyawarah untuk menetapkan Garuda sebagai lambang negara Republik Indonesia. Dijelaskan pula peran tokoh-tokoh nasional seperti Ki Hajar Dewantara, Moh. Yamin, Sultan Hamid II, dan Presiden Soekarno dalam menghasilkan simbol Garuda Pancasila yang merepresentasikan jati diri, nilai, dan semangat bangsa Indonesia. Selain dari sisi sejarah, koleksi di museum ini juga menunjukkan kekayaan dan keberagaman budaya Bangsa. Nilai

Rooseline Linda Octina, Rr. Yudiswara Ayu Permatasari. *Peran Museum Rumah Garuda dalam Meningkatkan Pembelajaran Identitas Nasional*

kebhinekaan budaya Bangsa Indonesia yang tertuang dalam beragam koleksi Museum Rumah Garuda juga dapat menjadi inspirasi, mencerminkan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan negara.

Gambar 3. Peta konsep pembelajaran di Museum Rumah Garuda



Sumber: Peneliti

Berdasarkan konsep pembelajaran yang dimiliki oleh Museum Rumah Garuda, peneliti menemukan beberapa peran dalam kontribusi untuk membagikan pembelajaran identitas nasional yakni:

a. Fokus pada pembelajaran aktif dan menyediakan ruang diskusi reflektif

Museum Rumah Garuda mengutamakan metode pembelajaran aktif dan konstruktif yang mendorong pengunjung untuk terlibat secara langsung, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Pengunjung diberi kesempatan untuk berdiskusi secara terbuka dengan kurator, menciptakan ruang reflektif yang memperdalam pemahaman terhadap materi pameran. Interaksi antara kurator dan pengunjung memungkinkan terjadinya proses negosiasi makna serta reinterpretasi terhadap simbol-simbol kebangsaan. Dialog yang terbuka memungkinkan munculnya perspektif yang beragam dan memperkaya cara pandang terhadap identitas nasional.

Akan tetapi, keterbukaan atas diskusi aktif dan konstruktif ini memiliki tantangan tersendiri yaitu: konflik kognitif yang terjadi pada tiga situasi, yakni (1) kurator, (2) pengunjung, dan (3) para pengunjung (pengunjung dalam jumlah banyak). Hal ini disebabkan karena tiap pengunjung tidak memiliki pengalaman yang sama. Begitu pun dengan pengajar (kurator) yang mengalami permasalahan dalam memberikan informasi sesuai dengan fakta dan tujuan pembelajaran. Sembari harus mengimbangi resiko yang terjadi seiring dengan keberagaman pengalaman para pengunjung sebelum mendatangi museum.

Hal tersebut tidak mereduksi esensi dari konstruktivisme, karena apapun yang didapatkan merupakan pengalaman baru yang dapat membuka kesadaran yang berbeda dengan sebelumnya (Sugrah, 2020). Konflik). Hal ini mengakibatkan konflik kognitif yang terjadi akan terpecahkan

Rooseline Linda Octina, Rr. Yudiswara Ayu Permatasari. *Peran Museum Rumah Garuda dalam Meningkatkan Pembelajaran Identitas Nasional*

dengan adanya diskusi yang mengalir serta reflektif yang akan sulit tercapai jika kedua belah pihak tidak terbuka atas peran masing-masing.

Dalam proses kunjungan museum, pengunjung akan dihadapkan pada potensi konflik kognitif antara pengetahuan awal yang dimilikinya dengan informasi baru yang diperoleh selama kunjungan. Ketika pengunjung datang secara individu, interaksi hanya terjadi antara dirinya dengan kurator, sehingga sumber informasi terbatas. Berbeda halnya apabila kunjungan dilakukan secara berkelompok, di mana kurator menyampaikan penjelasan kepada beberapa pengunjung sekaligus. Pada situasi tersebut, konflik kognitif menjadi lebih kompleks karena pengunjung tidak hanya menerima informasi dari kurator, tetapi juga dari diskusi dengan sesama pengunjung. Interaksi multipihak ini memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pengalaman yang dapat memperkaya pemahaman sekaligus menimbulkan perbedaan perspektif antar individu dalam kelompok.

b. Interpretasi yang bersifat personal dan subjektif

Konstruktivisme merupakan konsep yang menekankan pada pengalaman langsung dan reflektif (Nasution et al., 2024). Pengunjung Museum Rumah Garuda dapat mengeksplorasi dan menyusun interpretasi secara mandiri maupun kolaboratif yang dapat memperkuat pengalaman belajar personal dan sosial. Museum Rumah Garuda menumbuhkan apresiasi terhadap sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat memperkaya pemaknaan konsep identitas nasional. Museum tidak hanya menyediakan informasi baru, tetapi juga memberikan atmosfer pembelajaran yang dapat terjadi dengan spontan sebagai dinamika konsep konstruktivisme.

Keterkaitan antara pengalaman serta interpretasi individu pada sebuah objek erat kaitannya dengan teori semiotik yang merupakan ilmu untuk memahami simbol (Hoed, 2011). Salah satu teori yang paling tepat adalah pemikiran Charles Sanders Pierce yang terdiri dari trikotomi (ikon, indeks dan simbol) atas tahap manusia dalam memahami sebuah karya seni (Oktavianna et al., 2023). Adanya simbol dan pengalaman seseorang atas simbol tersebut dapat menghasilkan makna dan interpretasi yang berbeda. Contohnya adalah ketika seseorang melihat puncak monas yang seperti api berwarna emas. Namun, bagi sebagian orang akan mengatakan itu bukan api tetapi es krim. Hal tersebut bukanlah sebuah kesalahan jika memang belum mengerti bahwa simbol api pada puncak monas adalah kobaran api bukanlah es krim karena pengalaman yang pernah dialami adalah bentuk es krim.

c. Pemantik ruang diskusi lanjutan di luar museum dan ruang belajar kewarganegaraan

Berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis (Hein, 1998), pengetahuan tidak sekadar diterima saat kunjungan, tetapi terus dikembangkan melalui refleksi, diskusi, dan pengaitan pengalaman museum dengan konteks kehidupan sehari-hari. Ketika individu mengunjungi Museum Rumah Garuda, mereka bisa gunakan sebagai pemantik percakapan dalam lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan komunitas. Interpretasi dibentuk secara aktif oleh pengunjung berdasarkan latar belakang dan pengetahuan sebelumnya, proses ini secara alami menumbuhkan rasa ingin tahu. Pengunjung terdorong untuk mengajukan pertanyaan lanjutan, mencari informasi tambahan, serta berdiskusi dengan orang lain guna menguji atau memperluas pemahamannya. Hal ini membuka ruang bagi diskusi lanjutan yang dapat berlangsung di luar museum, baik dalam

Rooseline Linda Octina, Rr. Yudiswara Ayu Permatasari. *Peran Museum Rumah Garuda dalam Meningkatkan Pembelajaran Identitas Nasional*

konteks pendidikan formal maupun informal. Dialog yang muncul selama dan setelah kunjungan museum menjadi bagian penting dari proses pembentukan makna, yang memperluas jangkauan pembelajaran di luar batas fisik museum itu sendiri.

Potensi pembelajaran Museum Rumah Garuda sebagai tempat pemantik ruang diskusi lanjutan dapat berpengaruh terhadap pengunjung dan orang yang belum ke museum. Peluang tersebut tidak menutup kemungkinan adanya pembentukan konstruksi sosial yang baru. Museum merupakan cerminan identitas nasional suatu bangsa yang dapat digunakan sebagai pembentuk karakter (Agus, 2022). Identitas nasional juga bermanfaat untuk menjaga kearifan lokal berhadapan dengan isu globalisasi (Zulfa & Najicha, 2022). Lebih jauh, museum juga berkontribusi dalam pengembangan *civic knowledge*, yaitu pengetahuan tentang sejarah, sistem pemerintahan, serta nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pemahaman ini, siswa tidak hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi juga mampu menempatkannya dalam konteks kekinian dalam pemecahan masalah dan adaptasi kehidupan (Martina, 2023).

Melalui eksposur terhadap peninggalan sejarah, tradisi budaya, dan tokoh-tokoh bangsa, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan memahami keberagaman dalam bingkai persatuan. Hal ini sejalan dengan konsep *civic culture* yang dikemukakan Almond dan Verba (1963), yakni budaya politik warga negara yang berakar pada penghargaan terhadap sejarah, norma, dan nilai-nilai demokrasi (Dalton & Shin, 2014).

Sementara itu, dari segi *civic skills*, kunjungan ke museum dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berdiskusi, dan berargumentasi terkait peristiwa bersejarah dan nilai-nilai kewarganegaraan. Misalnya, dalam sesi diskusi atau kegiatan berbasis proyek, siswa dilatih untuk menyampaikan opini, menilai berbagai sumber informasi, serta membangun dialog toleran yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat demokratis.

Dengan demikian, museum dapat menjadi laboratorium sosial yang memadukan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan secara terpadu. Pemanfaatan museum dalam pembelajaran PKn juga dapat memperkuat kesadaran identitas nasional di tengah arus globalisasi yang cenderung menggerus nilai-nilai lokal. Museum tidak hanya menyajikan masa lalu, tetapi juga memantik kesadaran kolektif tentang masa depan bangsa yang lebih demokratis, inklusif, dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis konstruktivisme melalui kunjungan di Museum Rumah Garuda memberikan pengaruh signifikan terhadap penguatan identitas nasional siswa. Peningkatan ini tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu *civic knowledge*, *civic culture*, dan *civic skills*. Museum tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi sejarah, tetapi juga sebagai ruang reflektif yang menghadirkan pengalaman

Rooseline Linda Octina, Rr. Yudiswara Ayu Permatasari. *Peran Museum Rumah Garuda dalam Meningkatkan Pembelajaran Identitas Nasional*

belajar autentik di luar kelas, relevan di tengah pesatnya arus informasi digital. Kehadiran museum sebagai sumber informasi yang kredibel didukung oleh keterlibatan para ahli, pendekatan berbasis penelitian, dan komitmen terhadap akurasi data.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal eksplorasi partisipasi aktif pengunjung selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta kurang mendalam dalam mengevaluasi efektivitas program-program edukatif berbasis komunitas yang tersedia di museum. Oleh karena itu, perlu dikembangkan program *learning community* di Museum Rumah Garuda yang memungkinkan pengunjung untuk membahas koleksi dari berbagai perspektif, memvalidasi sudut pandang personal, serta merekontekstualisasi makna koleksi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kewarganegaraan. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji pengaruh keberlanjutan pembelajaran berbasis museum terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan di era digital.

REFERENSI

- Agus, A. A. (2022). *Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan Bangsa dan Karakter*. *Jurnal Pattingalloang*, 9(3), 259. <https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v5i1.8520>
- Brata, I. B., & Sartika, L. D. (2024). *Museum Subak : Menjaga Identitas Budaya Agraris Di Tengah Gempuran Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Bali*. 14(September).
- Creswell, J. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Ketiga*. Terjemahan Achmad Fawaid. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Dalton, R. J., & Shin, D. C. (2014). Reassessing the civic culture model. The civic culture transformed: From allegiant to assertive citizens, 91-115.
- Dewi, K. S., & Najicha, F. U. (2024). *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Strategi Mempertahankan Identitas Nasional Era Globalisasi*. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 33–38. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i1.2066>
- Hein, E. G. (1998). *Learning in Museum*. Routledge.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- INEWS. (2021). *Museum Rumah Garuda di Bantul, Berisi 300 Koleksi Lambang Negara* [Broadcast]. <https://www.youtube.com/watch?v=nYA25P9kvvc>
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Paradigma.

- Rooseline Linda Octina, Rr. Yudiswara Ayu Permatasari. *Peran Museum Rumah Garuda dalam Meningkatkan Pembelajaran Identitas Nasional*
- Kewarganegaraan, J. P., Studies, E., Alfiana, H. N., Najicha, F. U., Informatika, S., Maret, U. S., Studi, P., Hukum, I., Hukum, F., & Maret, U. S. (2022). *Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi*. 9(1).
- Koster, E. (2012). *The Relevant Museum A Reflection on Sustainability dalam Reinventing the Museum: the Evolving Conversation on the Paradigm Shift* (Second). Altamira Press.
- Martina, L. (2023). *Upaya Guru PPKn dalam Mengembangkan Civic Knowledge Melalui Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan*. *Journal of Civic Education*, 6(3), 243–251. <https://doi.org/10.24036/jce.v6i3.1037>
- Naibaho, A., S Siregar, B., NurAzizi Ginting, C., Sinaga, G., Khoris Aulia, M., & Yunita, S. (2022). *Memperkokoh Identitas Nasional Pada Kalangan Remaja di Era Digital*. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 896–902. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.82>
- Nasution, F., Siregar, Z., Siregar, R. A., & Manullang, A. Z. (2024). *Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial*. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidiplin*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606>
- Octamary, K. N. (2024). *Analisis Identitas Nasional Pada Mahasiswa Unit Kesenian Sumatera Utara Institut Teknologi Bandung*. *Jurnal Bela Negara*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.70377/jbn.v1i2.5372>
- Oktavianna, Ansori, A., & Diah Haryanti, N. (2023). *Pemaknaan Simbol Pada Lagu Resah Karya Payung Teduh dan Puisi Menenangkan Rindu Karya M. Aan Mansyur: Semiotika Charles Sanders Pierce*. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(2), 107–121. <https://doi.org/10.24090/jnr.v2i2.9639>
- Ramadhina Assidiq, W. F., Alfarhani, M. D. U., Nandhika, D., & Amirullah, M. F. (2023). *Analisis Peran Media Sosial Dalam Membentuk Identitas Nasional Generasi Milenial di Indonesia*. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(9), 772–775. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i9.912>
- Rohman, M. M. (2016). *Peran Museum dalam Ekosistem Pendidikan: dari Sangiran untuk Masyarakat*. *Jurnal Sangiran*, 3. https://www.researchgate.net/publication/368463580_Peran_Museum_dalam_ekosistem_pendidikan_dari_Sangiran_untuk_Masyarakat
- Rusdi, R., & Wibowo, D. C. (2023). *Peran Lagu Garuda Pancasila Terhadap Rasa Cinta Tanah Air Indonesia Pada Siswa Kelas V Di Sd Negeri 20 Mambok Sintang*. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 182–189. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2313>

- Rooseline Linda Octina, Rr. Yudiswara Ayu Permatasari. *Peran Museum Rumah Garuda dalam Meningkatkan Pembelajaran Identitas Nasional*
- Sakdiyah Sakdiyah, Widna Widna, & Sasmi Nelwati. (2024). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 275–285. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1358>
- Sihaloho, O., Yanti, A., Siburian, K., Monika, S., & Jernita, S. (2024). *Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia*. 1(2), 475–483.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *HUMANIKA*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Suhardjono, L. A., Sriherlambang, B., & Luzar, L. C. (n.d.). *Identitas Nasional Di Museum Nasional Indonesia Baru*. 61–76.
- Vartiainen, H., & Enkenberg, J. (2013). Learning from and with museum objects: design perspectives, environment, and emerging learning systems. *Educational Technology Research and Development*, 61(5), 841–862. <https://doi.org/10.1007/s11423-013-9311-8>
- Yunita, S., Simanjorang, A. N. B., Barus, E. B., Sebayang, M. J. P., & Banurea, R. K. (2024). Kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Identitas Nasional pada Generasi Muda. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1010–1015. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2470>
- Zulfa, A., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Globalisasi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i2.6267>